# BAB IV

# ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Makna Ungkapan *Sumimasen*

*Sumimasen* mempunyai makna yang beragam tergantung dari konteksnya. Pada umumnya digunakan untuk meminta maaf karena melakukan kesalahan, tidak sopan, atau berlaku tidak baik. *Sumimasen* digunakan juga pada saat bertanya, atau meminta orang lain melakukan sesuatu. Selain itu kata *sumimasen* dapat digunakan untuk menyatakan terima kasih karena telah merepotkan atau menyusahkan karena telah melakukan sesuatu untuk dirinya. Berikut ini adalah hasil analisis makna ungkapan *sumimasen* dilihat dari susunan kalimat dan konteksnya.

### 4.1.1 Makna *Sumimasen* Dilihat dari Pola Kalimat yang Menyertainya

Makna *sumimasen* berbeda-beda tergantung pola kalimat yang menyertainya. Berdasarkan pola kalimatnya, makna *sumimasen* dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**1. Maaf**

Kata *sumimasen* bermakna "maaf" jika kalimat yang menyertai ungkapan sumimasen berupa **kalimat yang menyatakan alasan**, **penyesalan**, atau **ungkapan penolakan**, seperti pada contoh berikut.

a) **Kalimat yang menyatakan alasan**

Untuk menyatakan alasan dalam bahasa Jepang biasanya digunakan kata bantu から *kara*, ので *node*, dan ため *tame*. Kata tanya yang digunakan yaitu

kata どうして *doushite* atau なぜ *naze* yang keduanya berarti “mengapa” (Sutedi, 2007 : 144). Selain itu, bisa juga menggunakan pola “(kata kerja bentuk TE)て/ ~で yang berarti “karena….” (menyatakan alasan).

(9) A:どうして きませんでしたか。*Doushite kimasen deshitaka*?
A: *Naha teu sumping?*
(Mengapa kau tidak datang?)
B:**すみません**。じかんが ありませんでした。
1 2
***Sumimasen***. *Jikan ga arimasen deshita*.
B: ***Punten***, *teu aya waktosna*
(**Maaf**, saya tidak sempat)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Pada contoh (9) A bertanya B dengan menggunakan kata tanya **どうして** yang biasa digunakan untuk **menanyakan suatu alasan**. Kemudian B menyatakan alasannya “じかんが ありませんでした *Jikan ga arimasen deshita* (saya tidak sempat/tidak ada waktu)”, kalimat yang menyatakan alasan tersebut diucapkan setelah kata *sumimasen*, sehingga makna *sumimasen* pada contoh (6) adalah **maaf**. Pada contoh (9), kata *sumimasen* sebagai pernyataan maaf diletakkan di awal kalimat dan alasannya di akhir kalimat.

(10) 明 日ごいっしょできなくて、**すみません**。
1 2
*Ashita goissho dekinakute* ***sumimasen***.
(***Punten***, *enjing (abdi) teu tiasa ngarencangan*)
**Maaf**, besok saya tidak bisa menemani anda.

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Contoh (10) menggunakan pola “(kata kerja bentuk TE)て/ ~で yang berarti “karena….” (menyatakan alasan) ditambah ”すみません *sumimasen*” sehingga diterjemahkan “**maafkan saya karena**….**(alasan)**”. Pada contoh (10), kalimat yang menyatakan alasan diletakkan di awal kalimat, sedangkan kata *sumimasen* sebagai pernyataan maaf diletakkan di akhir kalimat.

b) **Kalimat yang menyatakan penyesalan (~てしまう *~te shimau*)**

Dalam bahasa Jepang, terdapat pola ~てしまう(*~te shimau*). Kata kerja bentuk *Te* diikuti dengan *Shimau* mempunyai dua makna, 1) perbuatan yang dikerjakan sampai tuntas, 2) **penyesalan terhadap suatu perbuatan** (Sutedi, 2007 : 77).

(11) あ，すみません(1)、取り過ぎてしまいましたか(2)？
*A**, Sumimasen**, torisugiteshimaimashita ka*?
*Aduh, **punten**, abdi nyandakna teu seueur teuing kitu?*
(Aduh, **maaf**, apa saya mengambilnya terlalu banyak? )

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Contoh (11) merupakan kalimat yang menyatakan **penyesalan akibat perbuatan yang tidak disengaja/tidak disadari** karena menggunakan pola **~てしまう*~te shimau***. Kata 取り過ぎる *torisugiru* berarti “mengambil terlalu banyak”, karena perbuatan tersebut tidak disengaja maka diubah kedalam bentuk *~te shimau* menjadi 取り過ぎてしまう *torisugite shimau*.

c. **Kalimat yang menyatakan penolakan**

(12) A : コンサートのチケットをもらいました。一緒に行きませんか。
*Konsaato no chiketto wo moraimashita. Isshoni ikimasenka.*
A :*Kamari abdi kenging tiket konser. Manawi bade ngiring?*
(Saya dapat tiket konser. Mau nonton sama-sama tidak?)
B : いつですか。*Itsu desuka.*
B :*iraha?*
(Kapan?)
A : 来週の土曜日です。*Raishuu no doyoubi desu.*
A : *Dinten Saptu minggon payun.*
(Hari Sabtu minggu depan)
B : すみません。来週の土曜日は仕事がありますから。
1 2
***Sumimasen**. Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara.*
B : ***Punten**, Saptu minggon payun mah abdi aya padamelan.*
(**Maaf**. Hari Sabtu minggu depan saya ada pekerjaan)
A : そうですね。残念ですね。*Soudesu ne. Zannen desu ne.*
A : *Oh, kitu nya…*
(Begitu ya. Sayang sekali)

(*Minna no Nihongo* I, 2002 : 77)

Contoh (12) merupakan contoh ungkapan *sumimasen* yang bermakna penolakan. Pada contoh (12) kata *sumimasen* diikuti kalimat 来週の土曜日は仕事がありますから yang berpola ~から *kara* yang berarti "karena……(alasan subyektif)". Sebenarnya setelah kalimat "来週の土曜日は仕事がありますから" terdapat kata "行けません" *ikemasen* (saya tidak bisa ikut). Namun, saat B mengatakan "来週の土曜日は仕事がありますから", A mengerti kalau B menolak ajakannya. Selain itu orang Jepang tidak akan secara langsung mengatakan "saya tidak bisa pergi" karena akan melukai perasaan lawan bicara. Oleh karena itu B mengucapkan *sumimasen* sebagai permohonan maaf karena tidak bisa ikut menonton dan kalimat alasan penolakannya tidak dilanjutkan. Selain itu, kalimat (12) susunannya dapat dibalik menjadi 来週の土曜日は仕事

があ りますから、すみません *Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara, Sumimasen* atau diubah menjadi 来週の土曜日は仕事があって、すみません *Raishuu no doyoubi wa shigoto ga atte, sumimasen* tanpa mengubah makna kalimatnya.

**2. Permisi**

Kata *sumimasen* bermakna "permisi" jika kalimat yang menyertai ungkapan *sumimasen* berupa kalimat yang menyatakan **meminta izin**, **bertanya**, atau **meminta bantuan kepada seseorang**, seperti pada contoh berikut.

a) ***Sumimasen* yang diikuti kalimat meminta izin (～てもかまいません/ ～てもいいです)**

Kata kerja bentuk *Te* diikuti dengan *Mo ii* atau *Mo Kamaimasen*, berarti "*boleh melakukan…*" digunakan untuk menyatakan izin kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Sutedi, 2007 : 78).

(13) **すみません**、ここでたばこをすってもかまいませんか？
***Sumimasen**, koko de tabako wo suttemo kamaimasenka?*
***Punten**, kenging ngaroko didieu teu?*
(**Permisi**, Boleh saya merokok di sini?)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(14) **すみません**、これを 1 つ取っていいですか？
***Sumimasen**, kore wo hitotsu totte ii desuka.*
***Punten**, tiasa nyuhunkeun hiji?*
(**Permisi**, boleh saya ambil satu?)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Contoh (13) dan (14) merupakan kalimat yang menyatakan *meminta izin*, karena menggunakan pola ~てもかまいません *~te mo kamaimasen* atau ~てもいいです*~te mo ii desu,* Keduanya bermakna "boleh" namun jika kedua pola kalimat tersebut diubah ke bentuk interogatif dengan menambahkan partikel か *ka,* maka maknanya menjadi "bolehkah....", sehingga dapat dikatakan kata *sumimasen* yang menyertai pola kalimat ~てもかまいませんか *~te mo kamaimasenka* atau ~てもいいですか*~te mo ii desuka* yang menyatakan meminta izin, maknanya menjadi "**permisi**".

b) ***Sumimasen* yang diikuti oleh kalimat pertanyaan**

Kalimat pertanyaan yang bisa diikuti *sumimasen* biasanya kalimat pertanyaan yang menyatakan 1) **meminta izin** (~てもかまいませんか *~te mo kamaimasenka* atau ~てもいいですか*~te mo ii desuka*), 2) **menanyakan lokasi suatu tempat atau alamat** (menggunakan kata tanya どこ *doko* yang berarti dimana), 3) **menanyakan seseorang** (menggunakan kata tanya どのひと *dono hito* yang berarti "orangnya yang mana?"), atau 4) **bertanya "siapa"** (menggunakan kata tanya どなたですか *donata desuka* yang berarti "siapa").

(15) A：あのう、<u>すみません</u>、<u>田中さんってどの人ですか</u>。
1 2
*Anou, **sumimasen,** Tanaka-san tte dono hito desuka*?
A：***Punten**, Pa Tanaka teh nu mana nya?*
(**Permisi**, Tanaka itu yang mana yah?)
B：田中さん？ほら、あの窓のところに立っている人ですよ。
*Tanaka-san? Hora, Ano mado no tokoro ni tatteiru hito desu yo.*
B：*Pa Tanaka? Tah anu nuju tatih caket jandela*
(Pak Tanaka? Itu dia, orang yang sedang berdiri di dekat jendela)

A：ああ、あの眼鏡をかけている人ですね。*Aa, Ano megane o kaketeiru hito desu ne*.
A：(*Oh, anu nganggo kacamata nya*)
(Oh, yang memakai kacamata itu yah)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 71)

Pada contoh (15) kata *sumimasen* diikuti kalimat interogatif/pertanyaan. A menanyakan yang manakah orang yang bernama Tanaka pada B, "**あのう、すみません、田中さんってどの人ですか。**(**Permisi**, Tanaka itu yang mana yah?)". Susunannya, kata *sumimasen* diletakkan di awal, kemudian kalimat interogatifnya diletakkan di akhir.

c) ***Sumimasen*** **yang diikuti oleh kalimat yang menyatakan meminta bantuan kepada seseorang dengan pola ～ていただけないでしょうか/ ～てくださいませんか**

(16) 李　：小川さん、ちょっとすみません。*Ogawa-san, chotto sumimasen*
Lee　：*Pa Ogawa, punten sakedap*
(Pak Ogawa, permisi sebentar)
小川　：何？*Nani*?
Ogawa : *Kulan?*
(Ya?)
李　：新しいパソコンの使い方がよく分からないんです。*Atarashii pasokon no tsukaikata ga yoku wakaranain desu.*
**すみませんが**、教えていただけないでしょうか。***Sumimasenga***, *oshiete itadakenai deshouka*.
Lee　: *Abdi kirang ngartos kumaha carana ngganggo komputer ieu.* ***Punten****,manawi tiasa ngawartosan abi?*
(Saya tidak mengerti cara menggunakan komputer baru ini. **Permisi**, bisa tolong ajari saya?)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 47)

Pada contoh (16) ungkapan *sumimasen* yang digunakan menyatakan **meminta bantuan kepada seseorang**. Dalam contoh (16) kata **すみませんが** diikuti oleh 教えていただけないでしょうか。***Sumimasenga****, oshiete itadakenai deshouka* yaitu kalimat yang berpola "(kata kerja bentuk TE)ていただけないでしょうか *~te itadakenai deshouka*". Pola kalimat ていただけないでしょうか *~te itadakenai deshouka*" dapat diterjemahkan "bisakah anda (membantu) saya…. (kegiatan)?", biasa digunakan apabila kita ingin meminta bantuan kepada seseorang. Disamping itu kata *sumimasen* yang bermakna "permisi" dapat pula diikuti oleh partikel が *ga* sebagai penghalus.

### 3. Terima Kasih

Sutedi (2007:89) menjelaskan, dalam bahasa Jepang ekspresi untuk menyatakan kegiatan memberi atau menerima sesuatu benda dinyatakan dengan kata kerja AGERU, KURERU, dan MORAU. Ungkapan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan *yari-morai* (aksi memberi dan menerima). Kata kerja AGERU dan KURERU dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "memberi", sedangkan kata kerja MORAU diterjemahkan "menerima".

Masih dalam Sutedi (2007:95) kalimat yang diucapkan oleh seseorang dengan menggunakan kata kerja bentuk TE ditambah KURERU atau MORAU, di dalamnya tersirat ekspresi ucapan terima kasih kepada pelaku perbuatan tersebut.

*Sumimasen* dapat pula bermakna "terima kasih" **jika kalimat yang menyertainya berupa ungkapan *yari-morai* atau disebut juga *juju hyougen***

**(ungkapan memberi dan menerima)**. Berikut ini adalah contoh penggunaan *sumimasen* yang bermakna "terima kasih".

(17) お出迎えをいただいて**すみません**。*Odemukae o itadaite sumimasen*.
***Hatur nuhun** tos kersa mapagkeun, **punten** ngarepotkeun*
(**Terima kasih** sudah menjemput (menyambut) saya)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(18) 贈り物をいただいて**すみません**。*Okurimono o itadaite **sumimasen***
***Hatur nuhun** kana hadiahna. **Punten** tos ngarepotkeun*
**(Terima kasih** atas pemberiannya (hadiahnya))

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

*Sumimasen* pada contoh (17) dan (18) bermakna "terima kasih", karena kata kerja yang menyertainya adalah kata いただく *itadaku* yang merupakan bentuk sopan dari kata もらう *morau.* Kata いただく *itadaku* diubah ke bentuk TE menjadi いただいて *itadaite* kemudian diikuti ungkapan *sumimasen.*

### 4.1.2. Makna *Sumimasen* Dilihat dari Konteks

Makna ungkapan *sumimasen* tidak hanya dapat dipahami melalui pola kalimat yang mengikutinya saja tapi juga dapat dilihat dari konteks kalimat dan situasinya (*bamen*). Dilihat dari konteksnya, makna *sumimasen* terdiri atas :

**1. Maaf**

Dilihat dari konteks kalimatnya, *Sumimasen* dapat berarti "**maaf**". Ungkapan ini merupakan ungkapan maaf yang sopan dan biasa diucapkan saat melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. *Sumimasen* dalam konteks "maaf" tidak hanya dapat digunakan untuk meminta

maaf, tapi juga digunakan sebagai **ungkapan penolakan halus** agar lawan bicara tidak tersinggung. Berikut ini contoh penggunaan kata *sumimasen* yang berarti "maaf".

(19) A : このカメラ、修理してもらいたいんですが、日曜日までにできますか。*Kono kamera, shuri shite moraitaindesu ga, nichiyoubi made ni dekimasuka.*
A :*Bade ngalereskeun kamera ieu, upami dugi ka dinten Minggu tiasa teu*?
(Saya ingin memperbaiki kamera ini, sampai hari Minggu bisa tidak?)
B : **すみません**。あいにく今、店に部品がないので、すぐにはできません。***Sumimasen****. Ainiku ima, mise ni buhin ga nai node, sugu ni dekimasen.*
B : ***Punten****, ayeuna nuju kosong onderdilna, janten teu tiasa.*
(Kami **mohon maaf**. Untuk sementara onderdil kameranya tidak tersedia di toko kami jadi tidak bisa diperbaiki secepatnya)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 28)

(20) 先 日は**どうもすみませんでした**。
*Senjitsu wa doumo sumimasen deshita*.
***Hapunten*** *kalepatan abdi nu kamari*
(Saya **mohon maaf** (atas kesalahan saya) kemarin)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Ungkapan *sumimasen* pada contoh (19) dan (20) konteksnya "meminta maaf". Contoh (19) merupakan contoh percakapan antara tamu dan pelayan toko. A (tamu) meminta tolong kepada B (pelayan toko) untuk memperbaiki arlojinya dan berharap selesai sampai hari Minggu, namun karena persediaan onderdilnya tidak ada sehingga perbaikan tidak dapat dilakukan segera. Dengan alasan tersebut B meminta maaf kepada A dengan mengatakan "**すみません**。あいにく今、店に部品がないので、すぐにはできません ***Sumimasen****. Ainiku ima, mise ni buhin ga nai node, sugu ni dekimasen.*( Kami **mohon maaf**. Untuk sementara

onderdil kameranya tidak tersedia di toko kami jadi tidak bisa diperbaiki secepatnya)". Sama dengan contoh (19), contoh (20) merupakan pernyataan maaf atas kesalahan yang dilakukan kemarin (*kinou*), atau bisa juga dilakukan di masa lampau, karena itu ungkapan *sumimasen* yang digunakan diucapkan dalam bentuk lampau menjadi *sumimasen deshita*. Contoh (20) bukan hanya pernyataan maaf namun dapat pula bermakna "terima kasih atas bantuan anda kemarin".

(21) A : コンサートのチケットをもらいました。一緒に行きませんか。
*Konsaato no chiketto wo moraimashita. Isshoni ikimasenka.*
A : *Kamari abdi kenging tiket konser.bade lalajo sasarengan teu?*
Saya dapat tiket konser. Mau nonton sama-sama tidak?
B : いつですか。*Itsu desuka.*
B : *iraha?*
(Kapan?)
A : 来週の土曜日です。*Raishuu no doyoubi desu.*
A : *Dinten Saptu minggon payun*.
(Hari Sabtu minggu depan)
B : すみません。来週の土曜日は仕事がありますから。
1 2
***Sumimasen**. Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara.*
B : ***Punten**, Saptu minggon payun mah abdi aya padamelan*
(**Maaf**. Hari Sabtu minggu depan saya ada pekerjaan)
A : そうですね。残念ですね。*Soudesu ne. Zannen desu ne.*
A : *Oh, kitu nya…*
(Begitu ya. Sayang sekali)

(*Minna no Nihongo* I, 2002 : 77)

Ungkapan *sumimasen* pada contoh (21) bermakna "maaf" sebagai ungkapan penolakan. A mengajak B pergi menonton konser yang akan diadakan hari Sabtu minggu depan, namun karena B ada pekerjaan pada hari itu, maka B menolak secara halus dengan mengatakan "**すみません。来週の土曜日は仕事がありますから *Sumimasen**. Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara*

(Maaf. Hari Sabtu minggu depan saya ada pekerjaan)". B menggunakan *sumimasen* tidak hanya untuk menolak ajakan A tapi sekaligus **meminta maaf** karena tidak dapat ikut menonton konser.

Jadi *sumimasen* bermakna "maaf" dalam apabila digunakan sebagai **ungkapan maaf** (*owabi hyougen*) seperti pada contoh (20) dan **ungkapan penolakan halus** seperti pada (21).

**2. Permisi**

*Sumimasen* bisa berarti "permisi", yaitu ungkapan yang diucapkan saat **bertanya kepada seseorang**, **meminta tolong**, **meminta izin**, atau sebagai **penghalus bahasa**. Biasanya dibelakang kata *sumimasen* atau diakhir kalimat yang menggunakan ungkapan *sumimasen* diikuti partikel が'ga' yang berfungsi sebagai penghalus agar menimbulkan kesan sopan. Berikut ini adalah contoh penggunaan *sumimasen* dalam konteks "permisi".

(22) **すみません**。注文したいのですが。***Sumimasen***. *Chuumon shitaino desuga.*
***Punten**, abdi bade mesen*
(**Permisi**, saya mau pesan)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(23) **すみません**。トイレは どこですか。***Sumimasen***. *Toire wa doko desuka.*
***Punten**, dupi jamban teh palih mana nya?*
(**Permisi,** Toilet dimana ya?)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

*Sumimasen* pada contoh (22) merupakan contoh penggunaan *sumimasen* sebagai **ungkapan yang diucapkan saat meminta tolong kepada seseorang** dan sumimasen pada contoh (23) merupakan **ungkapan yang diucapkan saat bertanya pada seseorang**. Kalimat "**すみません。** 注文したいのですが。 ***Sumimasen***. *Chuumon shitaino desuga.* (**Permisi**, saya mau pesan)" dalam contoh (22) merupakan kalimat yang biasa diucapkan tamu saat ingin memesan sesuatu di restoran. Dalam contoh (23) sebelum menanyakan dimana lokasi toilet pada seseorang terutama orang yang tidak kita kenal atau belum terlalu akrab, digunakan ungkapan *sumimasen* agar menimbulkan kesan sopan dan agar lawan bicara merasa dihargai, karena pada saat kita bertanya, bisa saja lawan bicara sedang sibuk.

(24) 馬 : 伊藤さん、今よろしいでしょうか。*Itou-san, ima yoroshii deshouka.*
Ma : *Pa Itou,* ***punten*** *tiasa ngaganggu sakedap*?
(Pak Itou, ada waktu bicara sebentar?)
伊藤 : あ、馬さん、どうしたの。*A, Ma-san, doushita no*
Itou : *Oh, Ibu Ma, aya naon Bu*?
(A, Ibu Ma, ada apa?)
馬 : 今朝からずっと頭が痛くて．．．**すみませんが**、早退させていただけないでしょうか。
*Kesa kara zutto atama ga itakute...* ***Sumimasen ga****, soutai sasete itadakenai deshouka.*
Ma : *Ti tadi enjing mastaka abdi nyeri,* ***punten*** *Pa, manawi kersa ngawidian abdi wangsul tipayun?*
(Sejak pagi tadi kepala saya sakit… **Maaf**, boleh saya minta izin pulang lebih awal?)
伊藤 : そう、風邪かな？このごろ寒くなってきたからね。*Sou, kaze kana? Kono goro samuku nattekita kara ne.*
Itou : *Oh, asup angin nya? kiwari mah cuacana emang tiris nya*
(Oh, masuk angin yah. Akhir-akhir ini memang dingin ya)
馬 :ええ。ちょっと寒気もするんです。*Ee. Chotto samuke mo surun desu.*
Ma : *Muhun Pa, ayeuna ge abdi rada katirisan.*

Ya, saya merasa sedikit kedinginan.

伊藤　：それはいかんな。じゃ、今日は無理しないで、ゆっくり休みなさい。*Sore wa ikan na. Ja, kyou wa muri shinaide, yukkuri yasuminasai.*

Itou　：*Wah, eta mah teu kenging diantep. Upami kitu dinten ieu mangga Ibu istirahat di bumi we, ulah maksakeun.*
(Wah, itu tidak bisa dibiarkan. Baiklah, hari ini jangan memaksakan diri, beristirahatlah)

馬　：どうもすみません。それでは失礼します。*Doumo sumimasen. Sore dewa shitsurei shimasu.*

Ma　: Hatur nuhun Pa, punten.
(**Saya mohon maaf** (**Terima kasih banyak**). Permisi)

(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 56)

Contoh (24) merupakan dialog antara atasan (Itou) dengan bawahannya (Ma). Ma merasa kurang enak badan sehingga meminta izin kepada Itou agar dapat pulang lebih awal. Saat meminta izin, Ma mengucapkan "今朝からずっと頭が痛くて．．．**すみませんが、早退させていただけないでしょうか** *Kesa kara zutto atama ga itakute... **Sumimasen ga**, **soutai sasete itadakenai deshouka*** (Sejak pagi tadi kepala saya sakit… **Maaf**, boleh saya **minta izin** pulang lebih awal?)". Ma menggunakan ungkapan (kata kerja bentuk menyuruh/*shieki kei*) *sasete itadakenai deshouka* yang merupakan **ungkapan untuk meminta izin**. Penambahan partikel が'ga' pada ungkapan *sumimasen* bertujuan agar lebih sopan, karena situasinya Ma sebagai bawahan **meminta izin** pada Itou sebagai atasannya.

3. **Terima Kasih**

*Sumimasen* juga memiliki makna "terima kasih", biasa diucapkan saat kita menerima bantuan orang lain. *Sumimasen* dalam konteks "terima kasih" memiliki unsur rasa "meminta maaf" (*ayamaru kimochi*) didalamnya, karena itu dapat

diterjemahkan “maaf merepotkan”. *Sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih lebih sering diucapkan oleh orang lanjut usia, sedangkan orang yang lebih muda cenderung menggunakan kata *arigatou* dibandingkan *sumimasen*. Berikut ini adalah contoh penggunaan *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih.

(25) A : これ、あなたのでしょう？*Kore, anata no deshou*?
A: *Manawi ieu kagungan Bapa/Ibu?*
(Ini kepunyaan anda?)
B: はい、そうです。**すみません**。*Hai, soudesu.* ***Sumimasen***
B: *Oh, muhun.* ***Hatur nuhun***. ***Punten*** *ngarepotkeun*
(Ya, benar. **Terima kasih** (sudah repot-repot mengembalikannya))

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Pada contoh (25) situasinya B tidak sengaja menjatuhkan atau meninggalkan barangnya, lalu A bertanya pada B sekaligus memastikan apakah itu barang milik B atau bukan. Lalu B menjawab “はい、そうです。**すみません**。*Hai, soudesu. Sumimasen* (Ya benar. Terima kasih). B menggunakan ungkapan *sumimasen* karena tidak hanya merasa berterima kasih karena telah diingatkan oleh B tetapi juga **meminta maaf karena telah merepotkan** A. Bisa saja kata *sumimasen* dalam contoh (25) diganti dengan kata *arigatou*, namun rasa yang ditimbulkan hanya rasa terima kasih saja.

Sebelumnya telah dijelaskan apabila kalimat yang menyertai kata *sumimasen* berupa kalimat dengan pola *yari-morai* maka maknanya menjadi “terima kasih”. Pada contoh (25) tidak terdapat ungkapan *yari-morai* tetapi kata *sumimasen* yang digunakan bermakna “terima kasih”. Itu karena perbuatan B yang mengingatkan A ada barang yang tertinggal atau jatuh dalam contoh (22)

**bukan** merupakan kewajiban si B sehingga ketika si B mengingatkannya, A merasa telah merepotkan. Oleh karena itu yang digunakan adalah kata *sumimasen*.

(26) A: 荷物を運んであげましょう。*Nimotsu wo hakonde agemashou*.
A: *Mangga ku abdi pangnyandakkeun*
(Mari saya bawakan barang bawaannya)
B:***どうもすみません。Doumo sumimasen***.
B: ***Hatur nuhun. Punten*** *nya tos ngarepotkeun*.
(**Terima kasih banyak** (Maaf merepotkan))

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Contoh (26) situasinya sama dengan contoh (25), A menawarkan bantuan kepada B untuk membawakan barang bawaannya. Karena telah dibantu, B mengucapkan ***どうもすみません*** *Doumo sumimasen*.

Sebenarnya kata *sumimasen* pada contoh (25) dan (26) dapat diganti dengan *arigatou*, namun akan menimbulkan kesan orang yang menolong memang berkewajiban melakukan hal tesebut. Jadi, selain makna "terima kasih", tersirat juga makna **"meminta maaf" karena telah merepotkan**.

### 4.2. Makna Ungkapan Punten

*Punten* mempunyai makna yang beragam tergantung dari konteksnya. Kata *punten* sering digunakan dalam berbagai situasi, pada umumnya diucapkan ketika akan memasuki rumah seseorang, meminta izin, memohon maaf, ketika lewat di depan seseorang, atau saat meminta tolong pada seseorang. Berikut ini adalah hasil analisis makna ungkapan *punten* dilihat dari susunan kalimat dan konteksnya.

### 4.2.1. Makna Punten Dilihat dari Pola Kalimat yang Menyertainya

Makna *punten* berbeda-beda tergantung pola kalimat yang menyertainya. Makna kata *punten* dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**1. Permisi**

Kata *punten* bermakna "permisi" jika kalimat yang menyertainya berupa kalimat yang menyatakan **meminta tolong** (menyuruh secara halus), atau **meminta izin, bertanya** seperti pada contoh berikut.

a. **Punten diikuti oleh kalimat yang menyatakan minta tolong**

Ruhimat (1994:40) menjelaskan, dalam bahasa Sunda terdapat kalimat perintah atau dalam bahasa Sunda *kalimah parentah* yaitu kalimat yang fungsinya menyuruh seseorang untuk mengikuti perintah kita. Kalimat perintah sering diakhiri dengan tanda seru (!). Jika dilihat dari konteksnya, kalimat perintah dalam bahasa Sunda mempunyai lima bagian yaitu

1) *nitah* (menyuruh), misalnya *cing pangmupusken heula borna*! (coba tolong hapus dulu papan tulisnya!)
2) *ngajak* (mengajak), misalnya *mangga linggih Bu*! (silakan duduk Bu!)
3) *nyaram* (memarahi/melarang), misalnya *ulah tataekan bisi ragrag*! (jangan naik-naik nanti jatuh!)
4) *ngajurung* (memberi izin/menyuruh kasar) misalnya, *jung bae rek balik ti heula mah*! (silakan kalau mau pulang lebih dulu!)
5) *ngarep-ngarep* (berharap) misalnya, *pek didungakeun sing lulus*! (saya doakan semoga lulus!)

Perhatikan contoh berikut!

(27) "*Mang,* ***punten*** *pangnaékkeun beas kana beca!*"

1 2

（おじさん、**すみません**、この米袋をベチャックに乗せてくれませんか）

Pak, **tolong** naikkan berasnya ke becak!

(Pangjejer Basa, 1994 : 40)

Kalimat (27) termasuk kalimat perintah yang konteksnya "menyuruh" (*kalimah parentah nu eusina nitah*). Dalam kalimat (27) terdapat kata *pangnaékkeun* (naikkan) yang terbentuk dari kata *taék* (naik) yang diberi imbuhan *-keun* yang fungsinya untuk membentuk kata kerja yang maknanya menyuruh orang lain melakukan sesuatu untuk kita. Namun, kata *taék* pada contoh (24) tidak hanya diberi imbuhan *–keun* tapi disertai juga dengan imbuhan *pang-*. Imbuhan *pang-* berfungsi untuk membentuk kata kerja yang bermakna menyuruh namun secara halus, dan didalamnya tersirat makna "tolong". Maka *pangnaékkeun* pada contoh (27) diterjemahkan "tolong naikkan". Kalimat (27) jika tidak diawali dengan kata *punten* pun maknanya tetap menyuruh secara halus, namun agar lebih halus diawali dengan kata *punten*. Susunan kalimat pada contoh (27) dapat diubah urutannya menjadi "*Mang, pangnaékkeun beas kana beca,* ***punten****"* (Pak, naikkan berasnya ke becak! **tolong**) tanpa mengubah makna kalimatnya.

b. **Punten yang diikuti oleh kalimat yang menyatakan meminta izin atau maksud/keinginan**

Kalimat yang menyatakan meminta izin biasanya berpola "*punten*… *bade*... (permisi, saya mau (kegiatan…)" dan kalimat yang keinginan/maksud biasanya diawali oleh kata *hoyong* (ingin) lalu diikuti kata kerja misalnya, *hoyong eueut* (ingin minum)

(28) ***Punten sakedap***, *sim kuring bade* ***ngadugikeun*** *bewara*.
1 2
ちょっとすみません、お知らせを知らせたいですが. . .
**Permisi** sebentar, saya mau menyampaikan pengumuman.

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 86)

Dalam contoh (28), setelah kata *punten sakedap* (1), terdapat kalimat *sim kuring bade ngadugikeun bewara* (2) yang menyatakan maksud atau keinginan. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *ngadugikeun* (menyampaikan) yang terbentuk dari kata *dugi* (sampai) yang diberi imbuhan *nga-* dan *-keun*. Kata *ngadugikeun* pada contoh (28) menyatakan maksud *sim kuring* (saya) yang ingin menyatakan suatu pengumuman. Kata *ngadugikeun* sendiri tidak dapat diubah menjadi *dugikeun* atau *ngadugi* karena maknanya akan berubah. Begitu pula susunan kalimat (28) tidak dapat diubah menjadi *Sim kuring bade ngadugikeun bewara, punten sakedap* karena selain maknanya berubah, kalimatnya menjadi rancu. Kata *punten* pada contoh (28) tidak hanya bermakna "permisi" namun berfungsi juga sebagai penarik perhatian.

(29) ***Punten***, *badé ngiring ngalangkung*.
1 2
**すみません、通ります。**
**Permisi**, saya mau lewat.

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

Contoh (29) susunannya sama dengan contoh (28), setelah kata *punten* (1) diikuti kalimat "*badé ngiring ngalangkung"* (ikut lewat/minta izin lewat) (2) yang menyatakan **meminta izin agar diberi jalan**. Subyek pada contoh (29) adalah *Abdi* (saya), namun karena contoh (29) merupakan dialog diucapkan secara langsung kepada seseorang, maka kata *Abdi* dapat dihilangkan. Kalimat *badé ngiring ngalangkung* jika diubah menjadi *bade ngalangkung* maknanya berubah mejadi "saya mau lewat", sekalipun diawali dengan kata *punten*, maknanya menjadi kurang sopan.

c. **Punten yang diikuti kalimat tanya**

Menurut Tamsya et. al (2006 : 30) kalimat tanya dalam bahasa Sunda disebut *kalimah pananya*, yaitu kalimat yang menggunakan kata tanya seperti *naha* (mengapa), *dimana* (dimana), *saha* (siapa), *ti mana* (dari mana), dan sebagainya, diucapkan dengan nada naik, dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Ada juga kalimat tanya yang hanya dibubuhi tanda tanya namun tidak diikuti kata tanya seperti contoh berikut.

(30) ***Punten***, *manawi uninga,* ***dupi*** *di dieu aya nu tiasa ngalereskeun HP*
1 2
*henteu?*
**すみません、ここでけいたいを修理する人がいますか。**
**Permisi**, mungkin (Bapak/Ibu) tahu, di sini ada yang bisa mereparasi HP tidak?

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

Contoh (30) susunan kalimatnya, kata *punten* diletakkan di awal kalimat (1) lalu diikuti oleh kalimat interogatif, "*manawi uninga, dupi di dieu aya nu tiasa ngalereskeun HP henteu?* (mungkin (Bapak/Ibu) tahu, di sini ada yang bisa mereparasi HP tidak?)" di akhir kalimat (2). Dalam kalimat "*manawi uninga, dupi di dieu aya nu tiasa ngalereskeun HP henteu*?" terdapat kata *dupi* yang merupakan penghalus bahasa yang biasa digunakan saat bertanya sesuatu kepada seseorang. Kata *punten* pada contoh (30) fungsinya sama dengan contoh (28) yaitu sebagai penarik perhatian.

## 2. Maaf

Kata *punten* bermakna "maaf" jika kalimat yang menyertai ungkapan *punten* berupa kalimat yang menyatakan, **alasan** karena melakukan sesuatu yang menyusahkan orang lain baik sengaja maupun tidak sengaja atau, **permohonan maaf** seperti pada contoh berikut.

### a. ***Punten*** **yang diikuti oleh kalimat yang menyatakan alasan**

Untuk menyatakan alasan dalam bahasa Sunda tidak terdapat pola kalimat khusus seperti dalam bahasa Jepang, apabila ada kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *naha* (mengapa), cukup langsung dijawab alasannya, karena kata *naha* sudah menyatakan menanyakan penyebab/alasan suatu hal.

(31) *"Galuang-haléong kitu tumpak motor téh!"* ceuk petugas rada nyentak.
(「なんだそんな乗り方？！」とポリ公さんが少し大きな声で言った。)
"Naik motornya ugal-ugalan begitu!" kata petugas (polisi) sambil sedikit membentak.
*"**Punten**, Pa, erémna tos awon,"* tembal kuring.
1 2

（**すみません**。ブレーキが悪いので．．．と私が答えた。）
"**Maaf**, Pak, remnya sudah jelek(tidak pakem)", kataku.

(Cerpen "Anekdot Wartawan" dalam Cakakak, 2011 : 45)

Contoh (31) susunan kalimatnya adalah kata *punten* diletakkan di awal kalimat (1) dan kalimat yang menyatakan alasan "*erémna tos awon* (remnya sudah jelek)" diletakkan di akhir kalimat (2).

b. ***Punten* yang diikuti oleh kalimat yang menyatakan permohonan maaf**

(32) **Andry L Brugman** :
*punten kang sakantennan tumaros, ari hartosna "Amit kanu mangku lembur boh bilih nitih ti bisi, tusuk langkung kepang halang, mugia dijaring dijagi keur ka sadaya kadang wargi"?*
（すみません、お聞きしたいですが、「*Amit kanu mangku lembur boh bilih nitih ti bisi, tusuk langkung kepang halang, mugia dijaring dijagi keur ka sadaya kadang wargi*」ってなんと言う意味ですか。）

Permisi, sekalian saya mau tanya, kalau artinya "*Amit kanu mangku lembur boh bilih nitih ti bisi, tusuk langkung kepang halang, mugia dijaring dijagi keur ka sadaya kadang wargi*" apa?

**Sujang Surandi Riweuh** :
***punten telat milarianna.. dina kamus nu geus belel mah teu manggih.. ieu tas nanyakeun heula ka bapa...***
（遅く調べて**すみません**．．．古い辞書にはなかなか見つからなかったんです。さっき、親父に聞いてみたけどな。）

**Maaf** saya telat mencarinya, kalau di kamus yang sudah usang saya tidak menemukan maknanya, tadi saya tanyakan dulu ke bapak saya.

(http://www.facebook.com/pages/Facebookna-Oerang-Soenda/88608078217)

Contoh (32) merupakan dialog yang penulis lansir dari jejaring sosial *Facebook* (*www.facebook.com*) di sebuah *page* (halaman) bernama *Facebookna-Oerang-Soenda*. Kalimat yang menyatakan permintaan maaf adalah dialog Sujang

Surandi Riweuh, "***punten*** *telat milarianna.. dina kamus nu geus belel mah teu manggih.. ieu tas nanyakeun heula ka bapa..*(**Maaf** saya telat mencarinya, kalau di kamus yang sudah usang saya tidak menemukan maknanya, tadi saya tanyakan dulu ke bapak saya)".

### 4.2.2. Makna Punten Dilihat dari Konteks

Makna ungkapan *punten* tidak hanya dapat diidentifikasi melalui unsur kalimat yang menyertainya saja tapi bisa juga berdasarkan konteks dan situasinya. Dilihat dari konteksnya, makna *sumimasen* terdiri atas :

**1. Permisi**

Kata *punten* bermakna "permisi" jika diucapkan saat **melintas di depan orang**, **saat ingin bertanya kepada seseorang**, atau **saat meminta izin**. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata *punten* dalam konteks "permisi" :

a. **Melintas di depan orang**

(33) ***Punten****, badé ngiring ngalangkung.*
**すみません。通ります。**
**Permisi**, saya mau lewat.

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

Kalimat (33) biasa diucapkan saat melintas di depan seseorang. Misalnya, ada satu atau beberapa orang yang sedang duduk di pinggir jalan, lalu kita bermaksud melintas di depan mereka, agar lebih sopan maka sambil melintas kita mengucapkan "punten". Kalimat pada contoh (30) juga biasa diucapkan saat

bermaksud melintas namun terhalang oleh seseorang, agar tidak terkesan "menyuruh minggir" dan mengingatkan secara halus, maka digunakan kata *punten*.

b. **Bertanya**

(34) ***Punten**, bade tumaros, **dupi** bumina Pa Agus téh anu mana*?
(**すみません**、ちょっと聞きたいですが、アグスさんのお家はどこでしょうか。)
**Permisi**, numpang tanya, rumahnya Pak Agus yang mana?

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

Kalimat (34) diucapkan saat hendak bertanya pada seseorang terutama orang yang belum dikenal atau orang yang lebih tua. Kalimat (34) bisa saja diucapkan *Punten, bumina Pa Agus téh anu mana?* (Permisi, rumahnya Pak Agus yang mana?). jika lawan bicaranya bukan orang yang lebih tua atau orang sudah akrab.

c. **Meminta izin**

(35) Wawang : "***Punten***."（ごめんください。）
Wawang : "**Permisi**"
Kang Ayi: "*Mangga*! *Eh, geuning Wawang sareng Ganjar. Sok ka lalebet*!"（はい。あ、ワワン君とガンジャル君、どうぞあがって下さい。）
Kak Ayi : "**Ya**!" Eh, Wawang dan Ganjar. Ayo **silakan** masuk!"

(Cahara Basa XII-A, 2006 : 26)

(36) Armando Blank : ***Punteeeen***....（ごめんください）
Armando Blank : **Permisiiiiii**….
Mang Minta : *Saha eta*?（だれ？）
Om Minta : Siapa?
Armando Blank : *Abdi Mang, (Armando) ti Cimahi*.（アルマンドのチマヒです）
Armando Blank : Ini saya Om, (Armando) dari Cimahi.

(Cakakak, 2011 : 48)

Contoh (35) dan (36) merupakan contoh penggunaan kata *punten* sebagai ungkapan untuk meminta izin. Kata *punten* pada contoh (35) dan (36) biasa diucapkan saat bertamu ke rumah seseorang. Pada contoh (35), situasinya Wawang dan temannya (Ganjar) berkunjung ke rumah Kak Ayi, sebelum masuk Wawang mengucapkan "punten", lalu Kak Ayi menjawab "mangga". Kata *punten* pada (35) mengandung makna Wawang meminta izin agar diizinkan masuk oleh Kak Ayi. Kemudian Kak Ayi mempersilakan Wawang masuk dengan mengucapkan "*Mangga*! *Eh, geuning Wawang sareng Ganjar. Sok ka lalebet*" (**Ya**!" Eh, Wawang dan Ganjar. Ayo **silakan** masuk!). Kata *mangga* yang merupakan jawaban kata *punten* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maknanya "ya" dan "silakan".

Contoh (36) situasinya sama dengan contoh (35), Armando Blank berkunjung ke rumah pamannya, Om Minta. Sebelum masuk Armando mengucapkan *punten*. Namun Om Minta tidak menjawab "mangga" seperti pada contoh (35), malah bertanya "*saha eta* (siapa itu?)", kemudian Armando langsung menjawab pertanyaannya pamannya, "*Abdi Mang, (Armando) ti Cimahi* (Ini saya Om, (Armando) dari Cimahi)". Nama "Armando" diberi kurung sebab pada dialog aslinya, "*Abdi Mang, ti Cimahi* (Ini saya Om, dari Cimahi), nama "Armando" tidak diucapkan.

**2. Maaf**

Kata *punten* juga dapat digunakan sebagai ungkapan maaf. Namun bukan ungkapan maaf karena melakukan kesalahan besar, melainkan karena merepotkan

seseorang. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata punten dengan konteks "maaf" :

(37) Kang Ayi : "*Aya naon ieu teh, mani asa rareuwas*?" （どうしましたか。ちょっと驚きましたよ。）
Kang Ayi : "ada apa ini? Saya agak terkejut"
Ganjar : "***Punten**, Kang, ngaganggu. Abdi teh aya pancén ti sakola kedah ngadamel karya tulis perkawis kasenian hélaran*." (お邪魔して**すみません**。私たちは作文の宿題があります。「Helaran」について作文を書かなければなりません。)
Ganjar : "**Maaf**, Kak, mengganggu. Saya ada tugas dari sekolah harus membuat karya tulis tentang kesenian hélaran."

(Cahara Basa XII-A, 2006 : 26)

Contoh (37) merupakan lanjutan dialog dalam contoh (35). Setelah Kak Ayi mempersilakan Wawang dan Ganjar masuk, Ganjar mengawali perbincangan sambil meminta maaf dengan mengatakan "*Punten, Kang, ngaganggu* (Maaf, Kak, mengganggu)", kemudian menyampaikan maksud kedatangannya, *Abdi teh aya pancén ti sakola kedah ngadamel karya tulis perkawis kasenian hélaran* (Saya ada tugas dari sekolah harus membuat karya tulis tentang kesenian hélaran)".

### 3. Meminta tolong

Selain bermakna "permisi" dan "maaf", *punten* dapat bermakna "tolong" jika diucapkan saat **meminta bantuan** atau **menyuruh secara halus kepada seseorang**.

a. **Meminta bantuan**

(38) "*Mang, **punten** pangnaékkeun beas kana beca!*

(おじさん、**すみません**、この米袋をベチャックに乗せてくれませんか。)

Pak, **tolong** naikkan berasnya ke becak!

(Pangjejer Basa, 1994 : 40)

Contoh (38) merupakan contoh penggunaan kata *punten* sebagai ungkapan yang diucapkan saat hendak meminta bantuan kepada seseorang. Dalam contoh (38), seseorang meminta bantuan kepada tukang becak untuk menaikkan karung berasnya ke becak. Walaupun kata *punten* tidak digunakan, kata *pangnaékkeun* sendiri sudah bermakna "tolong naikkan", namun dalam contoh (38) bisa saja seseorang yang meminta bantuan kepada tukang becak itu lebih muda usianya, sehingga akan lebih sopan jika menggunakan kata *punten*.

b. **Menyuruh secara halus**

(39) "***Punten***... ***punten***... *Ibu, Bapa, pasihan palawangan, ieu aya nu bade lebet!" ceuk kondektur bari baris nyéréngéh*.. (「すみません、お客様が入りますので．．．。」とコンデクター(Kondektur)が笑顔で言った。)

"**Maaf**, **Maaf**, Ibu, Bapa **tolong** beri jalan, ada orang yang mau masuk!" kata kondektur sambil tersenyum

(cerpen "Newak Bayawak" dalam Cakakak, 2011 : 28 )

Contoh (39) adalah dialog kondektur bus kota yang sedang mengingatkan penumpang agar memberi jalan kepada penumpang lain yang ingin naik bus. Karena penumpang merupakan tamu, agar lebih sopan kondektur menyuruh secara halus dengan menggunakan kata *punten*. Kata *punten* sebagai ungkapan untuk menyuruh secara halus akan lebih sempurna jika diucapkan sambil

tersenyum seperti kondektur pada contoh (39), *ceuk kondektur bari baris nyéréngéh* (kata kondektur sambil tersenyum).

**4. Penghalus bahasa**

Kata *punten* juga biasa digunakan sebagai penghalus bahasa dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan *punten* digunakan sebagai penghalus bahasa bilamana kita ingin menyampaikan suatu hal yang kepada lawan bicara agar lawan bicara tidak merasa tersinggung dan hal yang kita sampaikan tidak secara langsung ditujukan kepada lawan bicara, namun bukan berarti pesan dari topik pembicaraan kita tidak sampai kepada lawan bicara. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata *punten* sebagai penghalus bahasa.

(40) "*Ieu mah ceuk Pa Lurah, Kang. Hadéna eta mencek téh leupaskeun deui waé ka leuweung. Tapi* ***punten*** *nya Kang, ari abdi mah ukur nepikeun paréntah. Kitu amanat Pa Lurah téh," témbal jurutulis.* (「村長が言ったことなんですが、あの捕まえた子鹿を森に逃がせてくださいと言ったんですが、**すみません**、私ただ村長の命令を伝えようとします」と秘書が言った。)
"Ini menurut Pak Lurah, Kak. Sebaiknya anak rusa itu dilepas ke hutan saja. Tapi, **maaf** ya Kak, saya hanya menyampaikan perintah. Begitu amanat dari Pak Lurah," kata sekretaris.

(Gapura Basa, 1986 : 139)

Contoh (40) situasinya, sekretaris desa menyampaikan amanat kepala desa kepada seseorang. Kepala desa menghimbau agar anak rusa yang dirawat oleh orang itu dilepas ke hutan, "*Ieu mah ceuk Pa Lurah, Kang. Hadéna eta mencek téh leupaskeun deui waé ka leuweung* (Ini menurut Pak Lurah, Kak. Sebaiknya anak rusa itu dilepas ke hutan saja). Kemudian saat menyampaikan himbauan kepala desa tersebut, sekretaris desa berkata, "*Tapi* ***punten*** *nya Kang, ari abdi*

*mah ukur nepikeun paréntah. Kitu amanat Pa Lurah téh* (Tapi, **maaf** ya, saya hanya menyampaikan perintah. Begitu amanat dari Pak Lurah)*".* Sekretaris desa menggunakan kata *punten* agar tidak menimbulkan kesan seolah-olah itu adalah kata-kata dari sekretaris desa dan lawan bicaranya tidak merasa tersinggung.

(41) *Dupi sedan beureum téh kagungan Bapa? **Punten** atuh pajengkeun sakedik, abdi bade kaluar!* (**すみません、この赤い自動車はあなたのですか。ちょっと進んでいただけないでしょうか。私、外を出ますから。**)
Apa sedan merah ini milik Bapak? **Maaf**, bisa tolong dimajukan sedikit? Saya mau keluar.

(Cahara Basa XII-A, 2006 : 26)

Kata *punten* pada contoh (41) memiliki makna yang sama dengan contoh (40) yaitu menyatakan *menyuruh secara halus.* Tetapi, pesan yang ingin disampaikan adalah seseorang merasa terganggu karena mobilnya terhalang oleh mobil lain (mobil sedan berwarna merah) saat ingin keluar, sehingga dia mengingatkan pemilik mobil sedan berwarna merah tersebut agar memajukan mobilnya. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat *Dupi sedan beureum téh kagungan Bapa? **Punten** atuh pajengkeun sakedik…*(Apa sedan merah ini milik Bapak? **Maaf**, bisa tolong dimajukan sedikit?). Lalu, setelah mengingatkan pemilik sedan merah tersebut, barulah dia menyampaikan maksudnya yang sebenarnya, *abdi bade kaluar* (saya mau keluar).

Kata *punten* baik sebagai ungkapan permisi, meminta maaf, meminta tolong, dan penghalus bahasa akan bermakna sopan tidak hanya dari diksi (pilihan kata) yang digunakan saat berbicara dengan lawan bicara, tetapi juga dari intonasi dan tindak tutur kita saat menggunakan ungkapan *punten* tersebut.

Bilamana kalimat pada contoh (40) dan (41) diucapkan dengan nada yang tidak pas, sekalipun diksi yang digunakan sopan, tetap saja maksud yang ingin disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik dan lawan bicara akan tersinggung.

### 4.3. Persamaan *Sumimasen* dengan *Punten*

Seperti yang telah dibahas pada bab 1, antara kata *sumimasen* dan *punten* terdapat persamaan baik dari segi makna maupun penggunaannya. Berikut ini adalah hasil analisis persamaan antara *sumimasen* dan *punten* ditinjau dari :

#### 4.3.1 Makna

1. **Kata *sumimasen* dan kata *punten* sama-sama bermakna "maaf"**, hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(42) 明日ごいっしょできなくて、**すみません**。
*Ashita goissho dekinakute* ***sumimasen***.
***Punten****, enjing abdi teu tiasa ngarencangan.*
(**Maaf**, besok saya tidak bisa menemani anda)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(43) ***Punten*** *abdi telat ngawaler.* (sms, email, telepon)
遅く返事して**すみません**。
*Osoku henji shite sumimasen.*
(**Maaf**, saya terlambat membalas)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Contoh (42) dan contoh (43) merupakan kalimat yang menyatakan permintaan maaf. Kata *sumimasen* dan *punten* yang digunakan sama-sama bermakna "maaf" dan kata maaf biasa diucapkan saat melakukan kesalahan atau

hal yang tidak sopan baik disengaja maupun tidak disengaja. Jadi, kata *sumimasen* dan *punten* berpadanan karena **sama-sama memiliki makna "maaf" sebagai ungkapan maaf**.

2. **Kata *sumimasen* dan kata *punten* sama-sama bermakna "permisi"**, perhatikan contoh berikut.

(44) **すみません**。トイレは どこですか。
***Sumimasen***. *Toire wa doko desuka.*
**Punten**, dupi jamban plih mana nya?
(**Permisi,** Toilet dimana yah?)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(45) ***Punten***, *badé ngiring ngalangkung.*
**すみません**、通ります。
***Sumimasen***, *toorimasu.*
(Permisi, saya mau lewat)

(*Cahara Basa* XI-A, 2006 : 71)

Contoh (44) adalah kalimat yang menyatakan menanyakan sesuatu kepada seseorang dan contoh (45) adalah kalimat yang menyatakan meminta izin, sehingga kata *sumimasen* dan *punten* yang digunakan pada kalimat (44) dan (45) dapat diterjemahkan kedalam satu makna yaitu "permisi". Kata "permisi" biasa diucapkan saat bertanya atau meminta izin. Jadi, kata *sumimasen* dan *punten* **berpadanan karena sama-sama bermakna "permisi"**.

### 4.3.2 Dari pola kalimat yang menyertainya

Persamaan kata sumimasen dan punten juga dapat diidentifikasi dari kalimat yang menyertainya.

1. **Baik *sumimasen* maupun *punten*, keduanya biasa diikuti oleh kalimat tanya**

*Sumimasen* dan *punten* biasanya diikuti oleh kalimat tanya yang menyatakan menanyakan seseorang atau menanyakan tempat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(46) A：あのう、**すみません**、**田中さんってどの人ですか**。
*Anou, **sumimasen**, **Tanaka-san tte dono hito desuka***?
A：***Punten**, **Pa Tanaka teh nu mana nya**?*
(**Permisi**, **Tanaka itu yang mana yah**?)
B：田中さん？ほら、あの窓のところに立っている人ですよ。
*Tanaka-san? Hora, Ano mado no tokoro ni tatteiru hito desu yo.*
B：*Pa Tanaka? Tah anu nuju tatih caket jandela*
(Pak Tanaka? Itu dia, orang yang sedang berdiri di dekat jendela)
A：ああ、あの眼鏡をかけている人ですね。*Aa, Ano megane o kaketeiru hito desu ne.*
A：(*Oh, anu nganggo kacamata nya*)
(Oh, yang memakai kacamata itu yah)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 71)

(47) ***Punten**, bade tumaros, **dupi bumina Pa Agus téh anu mana**?*
(**すみません**、ちょっと聞きたいですが、アグスさんのお家はどこでしょうか。)
**Permisi**, numpang tanya, rumahnya Pak Agus yang mana?

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

*Sumimasen* pada contoh (46) dan *punten* pada contoh (47) **sama-sama diikuti oleh kalimat interogatif yang menyatakan menanyakan seseorang dan menanyakan tempat**.

2. ***Sumimasen* dan *punten* biasanya diikuti oleh kalimat yang menyatakan alasan**

Baik *sumimasen* maupun *punten* biasanya diikuti oleh kalimat yang menyatakan alasan seperti pada contoh berikut.

(48) A:どうして きませんでしたか。***Doushite*** *kimasen deshitaka*?
A: ***Naha*** *teu sumping?*
(**Mengapa** kau tidak datang?)
B:**すみません**。じかんが ありませんでした。
***Sumimasen***. *Jikan ga arimasen deshita*.
B: ***Punten****, teu aya waktosna*
(**Maaf**, saya tidak sempat)

http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(49) *"Galuang-haléong kitu tumpak motor téh!"* ceuk petugas rada nyentak.
(「なんだそんな乗り方？！」とポリ公さんが少し大きな声で言った。)
"Naik motornya ugal-ugalan begitu!" kata petugas (polisi) sambil sedikit membentak.
*"**Punten**, Pa, erémna tos awon,"* tembal kuring.
（**すみません**。ブレーキが悪いので．．．と私が答えた。）
"**Maaf**, Pak, remnya sudah jelek(tidak pakem)", kataku.

(Cerpen "Anekdot Wartawan" dalam Cakakak, 2011 : 45)

Pada contoh (48) terdapat kalimat tanya dengan kata tanya "どうして doushite (mengapa)"yang menyatakan menanyakan alasan, kemudian dijawab dengan alasannya "じかんが ありませんでした". Pada contoh (49) tidak ada

kalimat tanya yang menggunakan kata tanya "*naha* (mengapa)" atau "*kunaon* (apa sebabnya?)" tapi sebetulnya kalimat "*Galuang-haléong kitu tumpak motor téh!* susunan lengkapnya, "*kunaon galuang-haléong kitu tumpak motor téh!* (mengapa kamu naik motor ugal-ugalan begitu?). Kemudian kalimat alasannya, "***Punten**, Pa, erémna tos awon*". Jadi, *sumimasen* dan *punten* **dapat diikuti kalimat yang menyatakan alasan**.

3. ***Sumimasen* dan *punten* dapat diikuti dengan kalimat yang menyatakan meminta tolong atau menyuruh secara halus**

Kata *sumimasen* dan *punten* keduanya biasa diikuti oleh kalimat yang menyatakan meminta tolong atau menyuruh secara halus, seperti pada contoh berikut ini.

(50) 李　：小川さん、ちょっとすみません。*Ogawa-san, chotto sumimasen*
Lee　: *Pa Ogawa, punten sakedap*
(Pak Ogawa, permisi sebentar)
小川　: 何？*Nani*?
Ogawa : *Kulan?*
(Ya?)
李　：新しいパソコンの使い方がよく分からないんです。
*Atarashii pasokon no tsukaikata ga yoku wakaranain desu.*
**すみませんが**、教えていただけないでしょうか。
***Sumimasenga**, oshiete itadakenai deshouka*.
Lee　: *Abdi kirang ngartos kumaha carana ngganggo komputer ieu.* ***Punten**,manawi tiasa ngawartosan abi?*
(Saya tidak mengerti cara menggunakan komputer baru ini. **Permisi**, bisa tolong ajari saya?)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 47)

(51) "*Mang,* ***punten*** *pangnaékkeun beas kana beca!*
(おじさん、**すみません**、この米袋をベチャックに乗せてくれませんか。)
Pak, **tolong** naikkan berasnya ke becak!

(Pangjejer Basa, 1994 : 40)

Contoh (50) dan (51) merupakan kalimat yang menyatakan meminta tolong. Pada contoh (50), setelah kata *sumimasen* terdapat kata "教えていただけないでしょうか" yang menunjukkan meminta tolong. Lalu pada contoh (51) setelah kata *punten* terdapat kata *"pangnaékkeun*" yang menunjukkan menyuruh secara halus. Jadi kata *sumimasen* dan *punten* **dapat disertai oleh kalimat yang menyatakan meminta tolong atau menyuruh secara halus**.

4. **Baik *sumimasen* maupun *punten* biasa disertai dengan kalimat yang menyatakan keinginan atau maksud diri sendiri**

Kata sumimasen dan punten juga dapat diikuti dengan kalimat yang menyatakan keinginan atau maksud. Perhatikan contoh berikut!

(52) **すみません**。注文したいのですが。***Sumimasen***. *Chuumon shitaino desuga.*
***Punten****, abdi bade mesen*
(**Permisi**, saya mau pesan)

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(53) ***Punten sakedap****, sim kuring bade* ***ngadugikeun*** *bewara*.
**ちょっとすみません**、お知らせを知らせたいですが. . .
**Permisi** sebentar, saya mau menyampaikan pengumuman.

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 86)

Pada contoh (52) setelah kata *sumimasen* terdapat kalimat “ 注文したいのですが” yang menyatakan keinginan diri sendiri karena menggunakan pola ~たい ~TAI yang berarti “ingin~” untuk persona I. Lalu pada contoh (53) setelah kata punten terdapat kalimat “*sim kuring bade* ***ngadugikeun*** *bewara*” yang menyatakan keinginan atau maksud subyek (*sim kuring/aku*). Jadi baik kata *punten* maupun kata *sumimasen* **dapat diikuti oleh kalimat yang menyatakan keinginan atau maksud diri sendiri**.

### 4.3.3 Penggunaan

Persamaan kata *sumimasen* dan *punten* juga dapat ditinjau dari penggunaannya seperti,

1. **Berfungsi sebagai penghalus bahasa**

Baik *sumimasen* maupun *punten* merupakan ungkapan penghalus bahasa, hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut

(54) **すみませんが**、もう閉店なんです。
***Punten***, *bade tutup* (*tokona*).
**Maaf**, kami mau tutup

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(55) “*Ieu mah ceuk Pa Lurah, Kang. Hadéna eta mencek téh leupaskeun deui waé ka leuweung. Tapi* ***punten*** *nya Kang, ari abdi mah ukur nepikeun paréntah. Kitu amanat Pa Lurah téh,” témbal jurutulis.* (「村長が言ったことなんですが、あの捕まえた子鹿を森に逃がせてくださいと言ったんですが、**すみません**、私ただ村長の命令を伝えようとします」と秘書が言った。)
“Ini menurut Pak Lurah, Kak. Sebaiknya anak rusa itu dilepas ke hutan saja. Tapi, **maaf** ya Kak, saya hanya menyampaikan perintah. Begitu amanat dari Pak Lurah,” kata sekretaris.

(Gapura Basa, 1986 : 139)

*Sumimasen* yang digunakan pada contoh (54) dan *punten* yang digunakan pada contoh (55) dapat diterjemahkan menjadi "maaf" namun bukan sebagai pernyataan maaf melainkan sebagai penghalus bahasa dalam percakapan. Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, ungkapan penghalus bahasa digunakan bilamana kita ingin mengingatkan seseorang atau menyampaikan suatu pesan agar tidak secara langsung ditujukan kepada lawan bicara dan lawan bicara tidak tersinggung. Dalam penggunaannya, *sumimasen* dan *punten* **dapat digunakan sebagai ungkapan penghalus bahasa**.

2. **Dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan**

Kata *sumimasen* dan *punten* sama-sama bisa digunakan saat meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan kepada seseorang, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

a. **Meminta izin**

(56) **すみません、ここでたばこをすってもかまいませんか？**
***Sumimasen**, koko de tabako wo suttemo kamaimasenka?*
(***Punten**, kenging ngaroko didieu teu?*)
**Permisi**, Boleh saya merokok di sini?

(http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

(57) ***Punten sakedap**, sim kuring bade **ngadugikeun** bewara.*
(**ちょっとすみません**、お知らせを知らせたいですが)
**Permisi** sebentar, saya mau menyampaikan pengumuman.

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 86)

Contoh (56) dan (57) merupakan kalimat yang menyatakan meminta izin. Pada contoh (56), setelah kata *sumimasen* terdapat kalimat "ここでたばこをすってもかまいませんか(Boleh saya merokok di sini?)" yang menyatakan memohon izin merokok. Lalu pada contoh (57), kata *punten* sebagai ungkapan untuk meminta izin disertai dengan kalimat "*sim kuring bade **ngadugikeun** bewara* (saya mau menyampaikan pengumuman)" yang menyatakan maksud subyek (*sim kuring/*saya) untuk menyampaikan pengumuman. Jadi kata *sumimasen* dan *punten* **sama-sama dapat digunakan untuk meminta izin**.

b. **Bertanya**

(58) ***Punten**, bade tumaros, dupi bumina Pa Agus téh anu mana*?
(**すみません**、ちょっと聞きたいですが、アグスさんのお家はどこでしょうか。)
**Permisi**, numpang tanya, rumahnya Pak Agus yang mana?

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

(59) A：あのう、**すみません**、田中さんってどの人ですか。
*Anou, **sumimasen,** Tanaka-san tte dono hito desuka*?
A：(***Punten**, Pa Tanaka teh nu mana nya?*)
(**Permisi**, Pak Tanaka itu yang mana yah?)
B：田中さん？ほら、あの窓のところに立っている人ですよ。
*Tanaka-san? Hora, Ano mado no tokoro ni tatteiru hito desu yo.*
B：*Pa Tanaka? Tah anu nuju tatih caket jandela*
Pak Tanaka? Itu dia, orang yang sedang berdiri di dekat jendela.

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 71)

Situasi pada contoh (58) dan (59) perbedaannya hanya pada obyek yang ditanyakan, namun intinya sama-sama bertanya. Sebelum kalimat pertanyaan diajukan, terlebih dahulu diucapkan *punten* dan *sumimasen*. Kata *punten* pada contoh (58) diikuti oleh kalimat interogatif yang menanyakan "dimana rumah Pak Agus", begitu pula pada contoh (59) setelah kata *sumimasen* terdapat pertanyaan "Pak Tanaka itu yang mana ya?". Jadi *punten* dan *sumimasen* **sama-sama dapat digunakan pada saat bertanya**.

c. **Meminta bantuan**

(60) 李 : 小川さん、ちょっとすみません。*Ogawa-san, chotto sumimasen*
Lee : *Pa Ogawa, punten sakedap*
(Pak Ogawa, permisi sebentar)
小川 : 何？*Nani*?
Ogawa : *Kulan?*
(Ya?)
李 : 新しいパソコンの使い方がよく分からないんです。*Atarashii pasokon no tsukaikata ga yoku wakaranain desu.*
***すみませんが***、教えていただけないでしょうか。***Sumimasenga***, *oshiete itadakenai deshouka*.
Lee : *Abdi kirang ngartos kumaha carana ngganggo komputer ieu.* ***Punten****,manawi tiasa ngawartosan abi?*
(Saya tidak mengerti cara menggunakan komputer baru ini. **Permisi**, bisa tolong ajari saya?)

(*Shin Nihongo no Chuukyuu*, 2000 : 47)

(61) "*Mang,* ***punten*** *pangnaékkeun beas kana beca!*
(おじさん、**すみません**、この米袋をベチャックに乗せてくれませんか。)
Pak, **tolong** naikkan berasnya ke becak!

(Pangjejer Basa, 1994 : 40)

Dalam situasi meminta bantuan kepada seseorang, baik kata *sumimasen* maupun *punten* dapat digunakan, karena jika keduanya disertai dengan kalimat yang menyatakan meminta bantuan, maknanya menjadi “tolong”. Seperti pada contoh (60), setelah kata *sumimasen* diikuti kalimat yang berpola ~ていただけないでしょうか *~te itadakenai deshouka* yang menyatakan meminta tolong. Lalu pada contoh (61), setelah kata *punten* diikuti kata *taek* (naik) yang diberi imbuhan *pang-keun* yang menyatakan menyuruh secara halus/meminta bantuan. Jadi *sumimasen* dan *punten* **sama-sama dapat digunakan sebagai ungkapan untuk meminta tolong**.

3. **Dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan halus**

Dalam situasi menolak ajakan atau tawaran lawan bicara secara halus, kata *sumimasen* dan *punten* dapat digunakan sebagai ungkapan penolakan yang halus, seperti pada contoh berikut.

(62) A : コンサートのチケットをもらいました。一緒に行きませんか。
*Konsaato no chiketto wo moraimashita. Isshoni ikimasenka.*
A : *Kamari abdi kenging tiket konser.bade lalajo sasarengan teu?*
Saya dapat tiket konser. Mau nonton sama-sama tidak?
B : いつですか。*Itsu desuka.*
B : *iraha?* (Kapan?)
A : 来週の土曜日です。*Raishuu no doyoubi desu.*
A : *Dinten Saptu minggon payun.*
(Hari Sabtu minggu depan)
B : **すみません。**来週の土曜日は仕事がありますから。
***Sumimasen**. Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara.*
B : ***Punten**, Saptu minggon payun mah abdi aya padamelan*
(**Maaf**. Hari Sabtu minggu depan saya ada pekerjaan)
A : そうですね。残念ですね。*Soudesu ne. Zannen desu ne.*
A : *Oh, kitu nya…* (Begitu ya. Sayang sekali)

(*Minna no Nihongo* I, 2002 : 77)

(63) **Punten**, abdi tos aya janji ka nu sanes
**すみません、**別の約束があるので。
Maaf, saya ada janji (yang lain)

http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

4. **Dalam konteks "permisi", dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya**

Bila digunakan sebagai ungkapan permisi, baik kata *sumimasen* maupun kata *punten*, dapat diucapkan kepada siapa saja, baik ke sesama, orang yang lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi, atau kepada orang yang lebih muda. Hal tersebut tergambar pada tabel 1 berikut ini.

| **Ungkapan** | **Ungkapan Permisi** | | |
|---|---|---|---|
| | T | M | S |
| *Sumimasen* | **O** | **O** | **O** |
| *Punten* | **O** | **O** | **O** |

Tabel 1. Persamaan ungkapan *sumimasen* dan *punten* dalam konteks "permisi" dilihat dari tingkatan bahasa

Keterangan T : Orang yang lebih tua/kedudukannya tinggi
M: Orang yang lebih muda
S : Sebaya

5. **Keduanya merupakan interjeksi (*kandoushi*)**

Baik *sumimasen* maupun *punten*, keduanya termasuk kedalam golongan interjeksi (感動詞 *kandoushi*) yaitu ujaran atau ungkapan yang menyatakan perasaan.

### 4.4. Perbedaan Antara *Sumimasen* dengan *Punten*

Selain persamaan, antara kata *sumimasen* dan *punten* terdapat perbedaan baik dari segi makna maupun penggunaannya. Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan antara *sumimasen* dan *punten* ditinjau dari :

#### 4.4.1 Makna

**1. Sumimasen memiliki makna "terima kasih", sedangkan *punten* tidak**

Secara umum kata *sumimasen* memiliki tiga makna yaitu "permisi", "maaf", dan "terima kasih", sedangkan kata *punten* hanya memiliki dua makna yaitu "permisi" dan "maaf" seperti tergambar dalam tabel 2 berikut

| **Ungkapan** | **Makna** | | |
|---|---|---|---|
| | **Permisi** | **Maaf** | **Terima kasih** |
| Punten | O | O | X |
| Sumimasen | O | O | O |

Tabel 2. Makna ungkapan *sumimasen* dan *punten*

Dalam bahasa Sunda, rasa terima kasih diungkapkan dengan kata ***hatur nuhun*** bukan *punten*. Perhatikan contoh berikut!

(64) 先 日は**どうもすみませんでした**。
(*Kamari* ***nuhun pisan*** *nya bantosanana,* ***punten ngarepotkeun***)
**Terima kasih banyak** atas bantuannya kemarin, **maaf merepotkan**
(***Hapunten*** *kana* ***kalepatan*** *abdi kamari*)
Saya **mohon maaf** atas kesalahan saya kemarin.

http://www.facebook.com/notes/minakotanitanaka/すみません)

Sebenarnya kalimat (64) dalam bahasa Jepang sendiri memiliki dua konteks yaitu "ungkapan maaf (*owabi hyougen*)" dan "ungkapan terima kasih

(*kansha hyougen*)" dan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi dua yaitu, "**terima kasih banyak** atas bantuan anda kemarin, **maaf merepotkan**" dan "saya **mohon maaf** atas kesalahan saya kemarin". Hal ini juga terjadi saat kalimat (64) diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, maknanya menjadi "***Hapunten*** *kana* ***kalepatan*** *abdi kamari*" untuk konteks "ungkapan maaf" dan "*Kamari* ***nuhun pisan*** *nya bantosanana,* ***punten ngarepotkeun***" untuk konteks "ungkapan terima kasih", bila sebagai ungkapan maaf, bukan kata *punten* yang digunakan melainkan ***hapunten***, dan karena *punten* tidak memiliki makna "terima kasih" maka kalimat (64) **tidak dapat** diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda menjadi "*Punten kana bantosanana kamari*".

**2. Makna "maaf" sumimasen lebih dalam daripada "punten"**

Pada dasarnya dalam konteks "maaf", kata *sumimasen* bermakna meminta maaf karena menyesal telah berbuat sesuatu yang membuat orang lain kesusahan atau karena telah berbuat tidak sopan", sedangkan makna "maaf" dalam kata *punten* hanya sebatas "maaf ringan" atau ungkapan maaf biasa bukan ungkapan maaf karena melakukan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, saat menyatakan maaf dalam bahasa Sunda karena melakukan kesalahan yang tidak biasa (kesalahan besar) kata *hampura* atau *hapunten* lebih tepat digunakan. *Hampura* digunakan saat meminta maaf kepada orang yang usianya sebaya atau lebih mudah, sedangkan *hapunten* digunakan kepada orang yang usianya lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi.

### 4.4.2 Penggunaan

Selain dari segi makna, perbedaan kata *sumimasen* dengan kata *punten* dapat ditinjau dari penggunaannya. Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan kata *sumimasen* dengan kata *punten* ditinjau dari penggunaannya.

**1. Dalam konteks "maaf", *punten* tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua, sedangkan *sumimasen* dapat digunakan kepada siapa saja**

Bila digunakan sebagai ungkapan maaf, *sumimasen* dapat diucapkan kepada siapa saja, namun sebagai ungkapan maaf (itu pun kesalahan ringan) *punten* tidak dapat diucapkan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya seperti yang tergambar pada tabel 3 berikut

| **Ungkapan** | **Ungkapan Maaf** | | |
|---|---|---|---|
| | T | M | S |
| *Sumimasen* | **O** | **O** | **O** |
| *Punten* | **X** | **O** | **O** |

Tabel 3 Persamaan ungkapan *sumimasen* dan *punten* dalam konteks "permisi" dilihat dari tingkatan bahasa

Keterangan T : Orang yang lebih tua/kedudukannya tinggi
M: Orang yang lebih muda
S : Sebaya

**2. *Sumimasen* dapat digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan besar atau kecil, sedangkan *punten* hanya dapat digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan ringan/kecil**

Dalam konteks "maaf", *sumimasen* dapat diucapkan apabila melakukan suatu kesalahan kecil maupun besar, sedangkan *punten* hanya dapat digunakan sebagai pernyataan maaf untuk kesalahan ringan atau sebagai penghalus bahasa,

**3. *Punten* tidak dapat digunakan untuk menyatakan terima kasih, sedangkan *sumimasen* bisa**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *punten* tidak memiliki makna terima kasih sehingga tidak dapat digunakan untuk menyatakan terima kasih.

**4. *Sumimasen* memiliki bentuk lampau *sumimasen deshita*. Sedangkan *punten* tidak**

Dalam bahasa Sunda tidak ada yang disebut bentuk lampau (*kakokei*), untuk keterangan waktu hanya ditunjukkan oleh kata keterangan waktu seperti *kamari* (kemarin), *kapungkur* (dulu), *sasih kamari* (bulan lalu), dan sebagainya. Oleh karena itu kata *punten* tidak memiliki perubahan bentuk lampau seperti *sumimasen* yang dapat diubah menjadi *sumimasen deshita*.

**5. *Punten* yang digunakan sebagai ungkapan permisi saat bertamu ke rumah seseorang tidak diterjemahkan menjadi *sumimasen***

(65) Wawang : "***Punten***." (ごめんください。)
Wawang : "**Permisi**"
Kang Ayi: "*Mangga*! *Eh, geuning Wawang sareng Ganjar. Sok ka lalebet*!"（はい。あ、ワワン君とガンジャル君、どうぞあがって下さい。）

Kak Ayi : “**Ya**!” Eh, Wawang dan Ganjar. Ayo **silakan** masuk!”

(Cahara Basa XII-A, 2006 : 26)

Dalam contoh (65) kata *punten* diterjemahkan ke dalam bahasa jepang menjadi *Gomen kudasai* bukan *sumimasen*. *Punten* dan *sumimasen* sama-sama bermakna permisi sehingga bisa diucapkan saat bertamu ke rumah seseorang. Namun dalam situasi tersebut, *punten* tidak berpadanan dengan *sumimasen* karena ada ungkapan yang lebih sopan dibandingkan *sumimasen*, yaitu *gomen kudasai*.

**6. *Punten* memiliki bentuk kata ulang *pupuntenan*, sedang *sumimasen* tidak**

Dalam bahasa Sunda, kata tunggal dapat diubah menjadi kata ulang, misalnya *maca* (baca) menjadi *maca-maca*, *goler* (berbaring) menjadi *gogoleran* (tidur-tiduran), dan sebagainya. Begitu pula *punten* dapat berubah menjadi *pupuntenan* (mengucapkan *punten* berulang-ulang). Sedangkan dalam bahasa Jepang tidak semua kata tunggal memiliki kata ulang, *sumimasen* tidak dapat diubah menjadi *sumimasen-sumimasen* atau *sumimasen tachi* seolah-olah bermakna “mengucapkan *sumimasen* berulang-ulang”.